



PAPER – OPEN ACCESS

Spiritualitas pada Penyintas Bencana Sinabung yang Dikenai Status Relokasi

Author : Ari Widiyanta
DOI : 10.32734/lwsa.v1i1.168
Electronic ISSN : 2654-7058
Print ISSN : 2654-7066

Volume 1 Issue 1 – 2018 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Spiritualitas pada Penyintas Bencana Sinabung yang Dikenai Status Relokasi

Ari Widiyanta^a, Mentari Br Purba^a

Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran spiritualitas pada penyintas bencana Sinabung yang mencakup sembilan dimensi spiritualitas, yaitu dimensi transenden (transcendent dimension), makna dan tujuan dalam hidup (meaning and purpose in life), misi dalam hidup (mission in life), kesucian hidup (sacredness of life), nilai-nilai material (material values), altruisme (altruism), idealisme (idealism), kesadaran akan peristiwa tragis (awareness of the tragic), dan manfaat spiritualitas (fruits of spirituality). Subjek penelitian adalah 303 orang dewasa yang berusia di atas 21 tahun. Mereka berasal dari tujuh desa yang dikenai status relokasi karena tempat tinggalnya merupakan kawasan rawan bencana. Instrumen yang digunakan adalah skala psikologi Spirituality Orientation Inventory (SOI) untuk mengukur kesembilan dimensi spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas pada penyintas bencana Sinabung yang dikenai status relokasi berada pada kategori tinggi (87 %) dan sebagian kecil berada pada kategori sedang (13 %). Berdasarkan faktor-faktor spiritualitas, ditinjau dari usia, gambaran spiritualitas tertinggi adalah pada usia dewasa akhir (94 %), kemudian dewasa madya (88 %), dan yang terendah adalah dewasa awal (82 %). Ditinjau dari faktor agama, semua subjek umumnya menunjukkan spiritualitas yang tinggi dan sebagian kecil menunjukkan spiritualitas tingkat sedang..

Kata kunci : Spiritualitas; penyintas; relokasi; bencana Sinabung

1. Pendahuluan

Gunung Sinabung tidak pernah meletus sejak 400 tahun yang lalu yaitu tahun 1600 tetapi mendadak aktif kembali dengan meletus pada tahun 2010 dan tercatat dua orang warga meninggal dunia dan 30.000 orang kehilangan tempat tinggal mereka. Gunung api ini menunjukkan tanda-tanda aktif kembali pada bulan September setelah tertidur selama tiga tahun. Gunung Sinabung meletus pada Senin malam (30/12) dan memaksa lebih dari 19.000 orang mengungsi (BBC, 2013).

Letusan-letusan Gunung Sinabung masih terus berlangsung. Pada Sabtu, 3 Januari 2015, Gunung Sinabung kembali mengeluarkan debu vulkanik disertai awan panas yang menjalar empat kilometer ke arah selatan. Jumlah pengungsi mencapai 2.443 jiwa atau 795 kepala keluarga yang ditempatkan di tujuh titik pengungsian (Ananda, 2015). Terdapat tujuh desa yang tidak memungkinkan untuk ditinggali lagi dan masyarakatnya direkomendasikan untuk segera direlokasi. Mereka terdiri dari masyarakat yang berada di dalam radius 3 km, yaitu yang bermukim di Kecamatan Payung (Desa Sukameriah) dan Kecamatan Naman Teran (Desa Bekerah, Desa Simacem), dan masyarakat yang tinggal di luar radius 3 km dari Kawah Gunung Sinabung dan berada di depan bukaan kawah, berpotensi terancam oleh guguran lava dan luncuran awan panas, yaitu: Kecamatan Payung (Desa Gurukinayan), Kecamatan Naman Teran (Desa Kutatonggal), Kecamatan Simpang Empat (Desa Berastepu dan Dusun Sibintun serta Desa Gamber) (BNPB, 2015).

Penyintas bencana Gunung Sinabung yang dikenai status relokasi berasal dari tujuh desa dengan jumlah 2053 kepala keluarga/ 6179 jiwa. Masing-masing dari Suka Meriah, 136 kepala keluarga/ 436 jiwa, Bekerah, 103 kepala keluarga/ 331 jiwa, Simacem, 131 kepala keluarga/ 445 jiwa, Kuta Tonggal, 109 kepala keluarga/ 361 jiwa, Berastepu, 611 kepala keluarga/ 1752 jiwa, Gamber, 185 kepala keluarga/ 589 jiwa, dan Guru Kinayan, 778 kepala keluarga/ 2265 jiwa (Situs Resmi Kabupaten Karo, 2016).

Dengan adanya berbagai situasi tidak menyenangkan yang dialami para penyintas mulai dari menghadapi bencana, mengungsi dalam waktu yang lama, sampai harus direlokasi karena tempat tinggal mereka terdahulu sudah tidak layak huni tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan bagi para penyintas bencana Gunung Sinabung yang dikenai status relokasi. Salah satunya adalah kesiapan mental psikologis yang baik sehingga nantinya para penyintas dapat menghadapi keadaan yang baru dengan lebih siap. Mental psikologis yang perlu dipersiapkan salah satunya adalah spiritualitas.

Manfaat spiritualitas bagi penyintas spiritualitas memiliki kemampuan yang baik untuk memprediksi aspek tujuan spiritual yang dapat meningkatkan psychological well-being seseorang (Fiorito & Ryan, 2007). Spiritualitas juga memberikan manfaat terhadap meningkatkan persepsi seseorang dalam menerima dukungan sosial (Moxey, McEvoy, Bowe, dan Attia, 2010) Selanjutnya, spiritualitas memiliki peranan penting untuk meningkatkan kesehatan mental remaja (MacGillivray, Sumsion, dan Nicholls, 2006).

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat gambaran spiritualitas pada penyintas bencana Sinabung yang dikenai status relokasi

2. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran umum spiritualitas pada penyintas bencana Sinabung yang dikenai status relokasi.
2. Mengetahui gambaran spiritualitas pada penyintas bencana Sinabung yang dikenai status relokasi ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas seperti usia dan agama.

3. Metode

Partisipan

Penelitian ini melibatkan tiga ratus tiga orang penyintas bencana Sinabung. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyintas bencana Sinabung yang dikenai status relokasi yang berada pada tahap usia dewasa (21 tahun-seterusnya). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik incidental sampling. Alat ukur spiritualitas yang digunakan dalam penelitian ini Spiritual Orientation Inventory (SOI), yang dikembangkan oleh Elkins,dkk. (1994).

Alat Ukur

Metode skala yang digunakan adalah skala spiritualitas yang diadaptasi dari Spiritual Orientation Inventory (SOI), yang dikembangkan oleh Elkins,dkk. (1994). Alat ukur ini terdiri dari aitem-aitem yang dapat mengukur sembilan dimensi spiritualitas yaitu dimensi transenden (transcendent dimension), makna dan tujuan dalam hidup (meaning and purpose in life), misi dalam hidup (mission in life), kesucian hidup (sacredness of life), nilai-nilai material (material values), altruisme (altruism), idealisme (idealism), kesadaran akan peristiwa tragis (awareness of the tragic), dan manfaat spiritualitas (fruits of spirituality). Respon yang diberikan yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Semakin tinggi nilai yang diperoleh dari skala Spritual Orientation Inventory (SOI)maka semakin tinggi pula spiritualitas yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan penskalaan model skala likert dengan memberi empat alternatif jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai) TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), SS (Sangat Sesuai). Pada model penskalaan ini terdapat dua jenis pernyataan, yaitu favourable dan unfavourable. Pernyataan favourable merupakan pernyataan positif yang mendukung objek sikap yang diungkap (cth: saya bersyukur telah diberi kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berguna selama saya hidup), sedangkan pernyataan unfavourable merupakan pernyataan negatif yang tidak mendukung objek sikap yang hendak diungkap (cth: bukan kewajiban saya untuk membantu orang lain) (Azwar, 2000).

Prosedur

Peneliti melakukan pengambilan data kepada populasi dan sampel sesuai dengan kriteria. Sampel yang digunakan peneliti dalam pengambilan data berjumlah 303 orang. Penyebaran skala dilakukan mulai dari bulan Maret sampai bulan April.

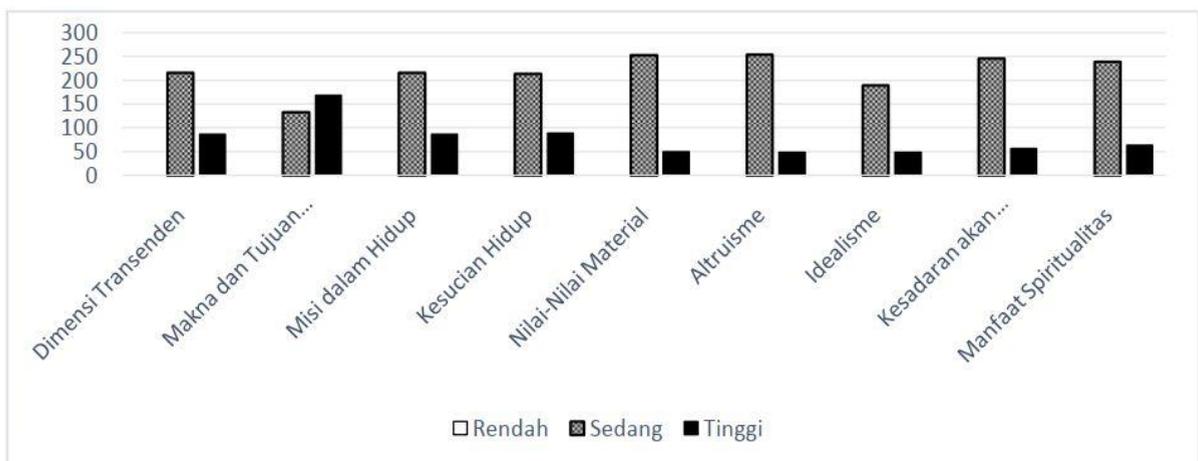
4. Hasil

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran spiritualitas pada penyintas bencana Sinabung yang dikenai status relokasi. Dalam penelitian ini, data akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20 for windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penyintas bencana Sinabung yang akan direlokasi memiliki tingkat spiritualitas yang tergolong tinggi yaitu sebanyak 264 orang (87%), sedangkan yang tergolong sedang sebanyak 39 orang (13%), dan tidak ada yang termasuk dalam kategori tingkat spiritualitas yang rendah.



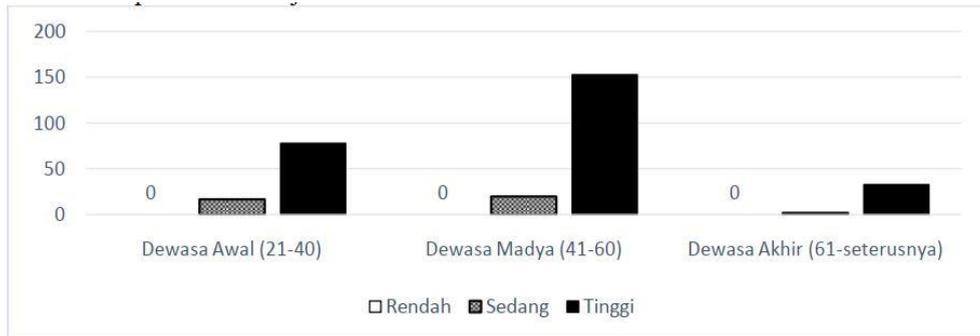
Gambar 1. Gambaran Umum Spiritualitas pada Subjek



Gambar 2. Gambaran Kategori Aspek Spiritualitas pada Subjek

Hasil tambahan penelitian

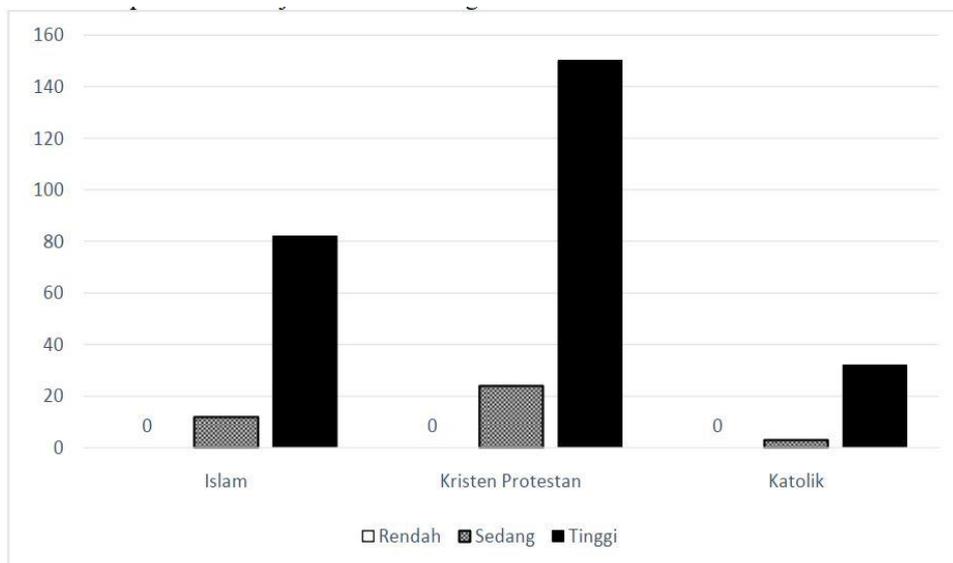
1. Gambaran Spiritualitas Subjek Berdasarkan Usia



Gambar 3. Gambaran Kategori Spiritualitas Subjek Berdasarkan Usia

Subjek yang berusia 21-40 atau yang berada pada tahap dewasa awal berjumlah 95 orang dengan spiritualitas yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 17 orang (18%) dan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 78 orang (82%). Selain itu subjek penelitian yang berusia 41-60 atau yang berada pada tahap dewasa madya sebanyak 173 orang dengan spiritualitas yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 20 (12%) orang dan yang tergolong tinggi sebanyak 153 orang (88%). Sedangkan subjek penelitian yang berusia 61-seterusnya atau yang berada pada tahap dewasa akhir sebanyak 35 orang dengan spiritualitas yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak dua orang (6%) dan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 33 orang (94%).

2. Gambaran Spiritualitas Subjek Berdasarkan Agama



Gambar 4. Gambaran Kategori Spiritualitas Subjek Berdasarkan Agama

Subjek yang beragama Islam berjumlah 94 orang dengan spiritualitas yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 12 orang (13%) dan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 82 orang (87%). Selain itu subjek penelitian yang beragama Kristen Protestan sebanyak 174 orang dengan spiritualitas yang termasuk dalam kategori

sedang sebanyak 24 (14%) orang dan yang tergolong tinggi sebanyak 150 orang (86%). Sedangkan subjek penelitian yang beragama Katolik sebanyak 35 orang dengan spiritualitas yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak tiga orang (9%) dan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 32 orang (91%).

5. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran spiritualitas pada penyintas bencana Sinabung yang dikenai status relokasi. Berdasarkan hasil utama penelitian terhadap 303 subjek penelitian diperoleh gambaran spiritualitas penyintas bencana Sinabung yang akan direlokasi. Spiritualitas subjek penelitian yang berada pada kategori tinggi sebanyak 264 orang (87%), yang berada pada kategori sedang sebanyak 39 orang (13%), dan tidak ditemukan subjek yang berada pada kategori rendah.

Spiritualitas bukan hanya tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, spiritualitas juga bias tentang perasaan akan tujuan, makna, dan perasaan terhubung dengan orang lain (Fernando, 2006). Spiritualitas yang tinggi tentu sangat diperlukan oleh para penyintas bencana Sinabung yang dikenai status relokasi, mengingat beberapa dampak negatif yang dapat muncul akibat pelaksanaan relokasi. Berbagai dampak negatif dari relokasi dapat terjadi seperti kemungkinan terganggunya perumahan, struktur, dan sistem masyarakat, hubungan sosial dan pelayanan sosial, hilangnya sumber-sumber produktif termasuk lahan, pendapatan dan mata pencaharian, menurunnya kultur budaya dan kegotongroyongan dalam masyarakat, serta hilangnya sumber kehidupan dan pendapatan dapat mendorong timbulnya eksploitasi ekosistem, kesulitan hidup, ketegangan sosial, dan kemiskinan (Asian Development Bank, November 1995).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas penyintas bencana Sinabung yang akan direlokasi memiliki tingkat spiritualitas yang tergolong tinggi yaitu sebanyak 264 orang (87%), sisanya berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 39 orang (13%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyintas bencana Sinabung yang akan direlokasi memiliki spiritualitas yang cukup bahkan sebagian besar memiliki spiritualitas lebih dari cukup. Hal ini berdampak positif terhadap persiapan mereka dalam menghadapi tantangan di tempat tinggal yang baru. Mengingat lokasi tempat tinggal mereka yang baru pun masih sangat asing dan jauh dari pemukiman. Fasilitas-fasilitas umum seperti pasar, tempat ibadah dan sekolah jauh dari jangkauan.

Tingkat spiritualitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tahapan perkembangan, agama, dan budaya. Dalam hasil tambahan penelitian ini, ketiga faktor tersebut juga dapat diidentifikasi. Dilihat berdasarkan tahapan perkembangan, mean tertinggi (182,77) terdapat pada tahapan perkembangan dewasa akhir (usia 61-seterusnya) dengan subjek yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi sebanyak 33 orang (94%) sedangkan yang memiliki tingkat spiritualitas sedang sebanyak dua orang (6%) dari total 35 orang subjek. Salah satu faktor yang mempengaruhi spiritualitas adalah pengalaman-pengalaman hidup. Pengalaman positif ataupun negatif dapat mempengaruhi spiritualitas individu. Pengalaman hidup mempengaruhi seseorang dalam mengartikan kejadian-kejadian yang dialaminya secara spiritual (Taylor dkk, 1977). Kelompok usia lanjut tentunya memiliki lebih banyak pengalaman hidup dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Selain itu, kelompok usia pertengahan dan lansia memiliki lebih banyak waktu untuk kegiatan agama dan berusaha untuk mengerti nilai-nilai agama (Hamid, 2000). Namun, secara keseluruhan setiap golongan tahapan perkembangan subjek sebagian besar berada pada kategori tinggi yang berarti sebagian besar subjek memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Berdasarkan agama, mean tertinggi (182,00) terdapat pada agama Katolik dengan subjek yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi sebanyak 32 orang (91%) sedangkan yang memiliki tingkat spiritualitas sedang sebanyak tiga orang (9%) dari total 35 orang subjek. Namun, secara keseluruhan pada setiap agama subjek sebagian besar berada pada kategori tinggi yang berarti sebagian besar subjek memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Spiritualitas bagi orang yang beragama dapat diartikan sebagai gaya hidup rohani. Hidup rohani merupakan cara terhubung dengan Tuhan yang dinyatakan, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Umat Kristiani memiliki sikap hidup yang membuahkan kasih, suka cita, damai, sejahtera kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesukaaan, kelemah-lembutan, dan penguasaan diri (Victor, 1996). Dalam Islam, konsep spiritualitas berhubungan langsung dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Al Qur'an maupun Sunnah Nabi mengajarkan cara-cara untuk meraih kehidupan spiritual yang tertinggi. Hal ini sering disebut dengan tasawuf (jalan menuju Tuhan) yang bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai Al Qur'an dan Sunnah Nabi melalui sikap

hidup yang baik. Sikap hidup yang baik menyangkut kesucian batin dari segala aspek, menjaga kejujuran, ketulusan, kesungguhan, kesederhanaan, dan kepedulian (Adami, 2006). Secara umum, agama Katolik, Islam, dan Kristen Protestan sama-sama mengajarkan kebaikan dan cara terhubung dengan Tuhan untuk mencapai spiritualitas yang tinggi. Berdasarkan budaya, seluruh subjek pada penelitian ini bersuku Batak Karo, hal ini menunjukkan bahwa secara umum subjek bersuku Batak Karo memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Dalam budaya Karo, terkandung sebuah nilai daliken si telu, yang merupakan suatu landasan bagi sistem kekerabatan dan merupakan sistem pengendalian sosial untuk mengorganisir tingkah laku sosial masyarakat. Pada prinsipnya, pengendalian sosial menuntun masyarakat kearah sikap tunduk dan patuh pada norma dengan tujuan agar mencapai keserasian dan keadaan damai dalam masyarakat itu sendiri (Sembiring, 2004). Masyarakat Karo memiliki budaya yang menekankan pada keserasian sosial dan menjalankan kebaikan terhadap sesama.

Penghargaan

Penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya peneliti berikan kepada pemerintahan daerah Kabupaten Karo Sumatera Utara, kepada pemuka masyarakat Desa Bekerah dan tokoh pemuda Desa Bekerah yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses pengambilan data.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Gambaran spiritualitas pada penyintas bencana Sinabung yang dikenai status relokasi secara umum berada pada kategori tinggi (87 %) dan sebagian kecil berada pada kategori sedang (13 %).
- Gambaran spiritualitas pada penyintas bencana Sinabung yang dikenai status relokasi ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas:
 - a. Ditinjau dari usia, gambaran spiritualitas tertinggi adalah pada usia dewasa akhir (94 %), kemudian dewasa madya (88 %), dan yang terendah adalah dewasa awal (82 %).
 - b. Ditinjau dari agama, semua subjek umumnya menunjukkan spiritualitas yang tinggi dan sebagian kecil menunjukkan spiritualitas tingkat sedang.

References

- [1] Adami, Ardiman. (2006). Hubungan Spiritualitas dengan Proactive Coping Survivor Bencana Gempa Bumi di Bantul. Skripsi. Indonesia, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- [2] Ananda, T. (2015, 03 Januari). Gunung Sinabung Meletus Lagi. Diperoleh 21 April 2015, dari <https://nasional.tempo.co/read/news/2015/01/03/058632616/gunung-sinabung-meletus-lagi>
- [3] Azwar, S. (2000). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. BBC. (2013, 31 Desember). Gunung Sinabung Meletus Ribuan Mengungsi. Diperoleh 21 April 2015, dari <http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita-indonesia/2013/12/131231-sinabung-ungsi>
- [4] BNPB. (2015, 5 Mei). Relokasi Pengungsi Erupsi Sinabung di Siosar. Diperoleh 25 Mei 2016, dari <http://www.bnpb.go.id/berita/2458/relokasi-pengungsi-erupsi-sinabung-di-siosar>
- [5] Elkins, D. N., dkk. (1988). Toward a Humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description and measurement. *Journal of Humanistic Psychology*.
- [6] Fernando, M. (2006). The influence of religion-based workplace spirituality on business leaders decision making: An interfaith study. *Journal of Management and Organization*.
- [7] Fiorito, B & Ryan, K. (2007). Spirituality and Psychological Well-Being: A Mediator-Moderator Study. *Review of Religious Research*.
- [8] Hamid, A. (2000). Buku Ajar Aspek Spiritual dalam Keperawatan. Widya Medika. Jakarta. Involuntary Resettlement, Asian Development Bank, Manila, November 1995.
- [9] MacGillivray, P. S., Sumsion, T., Nicholls, J. W. (2006). Critical Elements of Spirituality as Identified by Adolescent Mental Health Clients. *Canadian Journal of Occupational Therapy*.
- [10] Moxey, A., McEvoy, M., Bowe, S., Attia, J. (2010). Spirituality, Religion Social Support and Health among Older Australian Adults. *Australasian Journal on Ageing*.
- [11] Sembiring, P. (2004). Daliken sitelu masyarakat batak karo: Satu kajian sistem kekerabatan sebagai sarana pengendalian sosial [on-line]. Abstrak dari: repository universitas sumatera utara.
- [12] Situs Resmi Kabupaten Karo. (2016, 29 April). Data Pengungsi Erupsi Gunung Sinabung Tanggal 29 April 2016. Diperoleh 29 April 2016, dari <http://www.karokab.go.id/>
- [13] Taylor, C., Lilis, C., Le Mone, P. (1997). *Fundamental of Nursing: Art and Science of Nursing Care*. (3rd ed). Philadelphia: Lippincott.

[14] Victor, I Tanja. *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*. Gunung Mulia. Jakarta.